
PERAN MEDIATOR DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DALAM HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN IDENTITAS DIRI REMAJA

Fahrul Rozi

Universitas Muhamadiyah Prof.Dr. HAMKA
fahrul.uhamka@gmail.com

Abstrak

Pola asuh demokratis dapat mendorong terbentuknya identitas diri remaja dengan tidak menafikan peran dukungan sosial teman sebaya dalam pembentukan identitas diri tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran mediator dukungan sosial teman sebaya dalam hubungan antara pola asuh demokratis dengan identitas diri remaja. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 200 responden. Penelitian ini menggunakan tiga koesoner yaitu skala dukungan sosial teman sebaya yang disusun oleh Nicola S. Huff (dalam Kamil, 2014), Parental Authority Questioner Scale (PAQ) dan skala Identitas diri remaja yang disusun oleh Naomi Kaha (2012). Penelitian ini mencari keterhubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja yang dimediasi oleh Dukungan Sosial Teman Sebaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peran mediasi dukungan sosial rekan dalam hubungan antara gaya pengasuhan yang demokratis dengan identitas diri remaja.

Kata Kunci : Pola Asuh Demokratis, Dukungan Sosial Teman Sebaya, Identitas Diri

PENDAHULUAN

Peran remaja dalam mewujudkan kesiapan untuk menggemakan estapet peradaban sangatlah besar. Dalam mengembangkan tanggung jawab estapet peradaban tersebut, remaja dituntut untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh remaja. Salah satu upaya dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh remaja adalah pencapaian yang komprehensif atas identitas diri remaja. Erikson (dalam

Berk, 2010) menganggap bahwa identitas diri pada remaja dapat dijadikan salah satu acuan pencapaian pribadi utama di usia remaja dan sebagai langkah penting menuju sosok pribadi dewasa yang produktif dan berdayaguna. Identitas diri remaja merupakan salah satu hal terpenting dalam diri remaja sehingga remaja tidak akan mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*) yang menyebabkan remaja menarik diri, mengisolasi diri dari

kawan-kawan dan keluarga serta kehilangan identitasnya sendiri dalam menjalani kehidupannya di lingkungan masyarakat (Santrock, 2007).

Kajian-kajian yang telah dilakukan dalam menghubungkan perkembangan identitas remaja dengan gaya-gaya pengasuhan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan identitas diri remaja. Orangtua yang menggunakan gaya pengasuhan demokratis, yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga akan mempercepat pencapaian identitas (Santrock 2002). Hal ini terlihat jelas bahwa pengasuhan demokratis dapat membentuk identitas diri remaja karena remaja didorong untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Pola pengasuhan seperti ini terlihat berbeda dengan gaya pengasuhan otoriter yang memaksa anak untuk ikut aturan orangtua.

Tidak hanya pola asuh demokratis yang membentuk identitas diri remaja, akan tetapi teman sebaya juga berperan aktif dalam pembentukan identitas diri remaja. Hal ini terlihat dari semakin terbaginya peran orangtua dengan teman sebaya dalam

membentuk identitas diri remaja. Kelompok teman sebaya menjadi salah satu sumber kasih sayang, simpati, pengertian, tuntunan moral, tempat untuk melakukan eksperimen serta sarana untuk mencapai kemandirian dari orangtua (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Begitu besarnya peran teman sebaya patut diperhitungkan dalam pembentukan identitas diri remaja, selain pola asuh demokratis.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan untuk melihat dukungan teman sebaya dengan identitas diri remaja menunjukkan adanya keterhubungan antar variable tersebut. Salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Ristianti (2012) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja. Pembentukan identitas diri remaja dapat terbentuk dari dukungan sosial teman sebaya.

Adanya peran pola asuh demokratis orangtua dan dukungan teman sebaya dalam pembentukan identitas diri remaja menunjukkan bahwa keterhubungan pola asuh orangtua dengan pembentukan identitas diri remaja dimediasi oleh

dukungan teman sebaya. Hal ini terlihat peran pola asuh demokratis orangtua dalam pembentukan identitas diri remaja secara teoritik dan pola hubungan dukungan teman sebaya dengan identitas diri remaja.

Begitu besarnya pengaruh pola asuh dalam kehidupan remaja perlu dikaji lebih seksama. Pola asuh otoriter orangtua lebih mengarah pada pembentukan perilaku negative, seperti frustrasi dan agresi. Sedangkan pola asuh orang tua yang demokratis lebih mengarah pada perilaku positif, seperti pembentukan identitas diri remaja. Oleh karena itu, penelitian ini berkenaan tentang pola hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan pembentukan identitas diri remaja diasumsikan dimediasi oleh dukungan teman sebaya.

Berbeda dengan pola asuh otoriter, gaya pengasuhan orangtua yang demokratis lebih menunjukkan peran orangtua dalam mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan mendorong remaja untuk bertanggungjawab dalam kehidupannya. Remaja memiliki ruang untuk dapat mengekspresikan segala potensi yang mereka miliki tanpa adanya tekanan,

pembatasan tanpa ada ruang diskusi dan pemaksaan tujuan dan aturan orangtua dalam kehidupan remaja.

Peran orangtua dalam kehidupan remaja dapat dilihat dari bagaimana mereka menerapkan gaya pengasuhan dalam mendidik dan mengasuh anak. Pengasuhan yang tepat berlandaskan pada pengembangan kemandirian remaja akan memberikan efek yang positif bagi perkembangan remaja. Berdasarkan empat gaya pengasuhan yang telah dijabarkan maka gaya pengasuhan yang memiliki potensi yang besar dalam perkembangan remaja, lebih khusus perkembangan identitas diri remaja, adalah gaya pengasuhan demokratis.

Orangtua dengan gaya pengasuhan demokratis dapat mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga akan mempercepat pencapaian identitas (Santrock 2002). Gaya pengasuhan ini lebih mengedepankan pada pengembangan kemandirian anak, komunikasi dua arah dalam dialog verbal, dan memberikan kebebasan untuk remaja untuk dapat mengekspresikan pandangannya. Gaya pengasuhan ini

juga memberikan kehangatan dalam interaksi antara orangtua dengan anak sehingga anak lebih menerima pendidikan dari orangtuanya (Santrock, 2007).

Peran orangtua dalam pengembangan identitas diri remaja memiliki peran yang signifikan dan strategis. Akan tetapi, peran orangtua semakin hari semakin berkurang. Hal ini terlihat dari berkurangnya interaksi antara orang tua dengan remaja. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, baik dalam interaksi sosial, membagi tanggung jawab, maupun berbagi informasi yang dibutuhkan remaja mengenai lingkungannya.

Perkembangan identitas pada remaja akan dapat diperoleh dengan baik apabila interaksi antara orang tua dengan remaja dalam keluarga memberikan rasa aman sehingga remaja memiliki kepercayaan diri untuk menjalani dan menghadapi kehidupan (Berk, 2010). Remaja yang merasa terikat pada orang tua mereka, tidak merasa tertekan dalam aturan yang ketat, komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja dan merasa bebas menyuarakan pendapat mereka sendiri cenderung

berada dalam status moratorium atau pencapaian identitas (Berk, 2010).

Peran orangtua dalam pembentukan identitas diri remaja tidak terlepas dari gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan demokratis mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga akan mempercepat pencapaian identitas (Santrock, 2002). Gaya pengasuhan orang tua yang demokratis mendorong remaja memiliki kompetensi dalam berinteraksi dengan teman, baik dalam komunikasi maupun dukungan sosial yang didapatkan.

Teman sebaya dalam pembentukan identitas diri remaja memiliki peran yang penting. Interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas remaja (Berk, 2010). Melalui teman sebaya, remaja dapat berinteraksi dengan nyaman, mandiri dan dapat mengekspresikan pandangan-pandangan mereka dan menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Kehangatan dan kemandirian interaksi dengan teman sebaya terlihat memiliki kesamaan hasil dari pola asuh demokratis orang tua sehingga teman sebaya memiliki

pengaruh terhadap perkembangan identitas diri remaja seperti pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan identitas diri remaja.

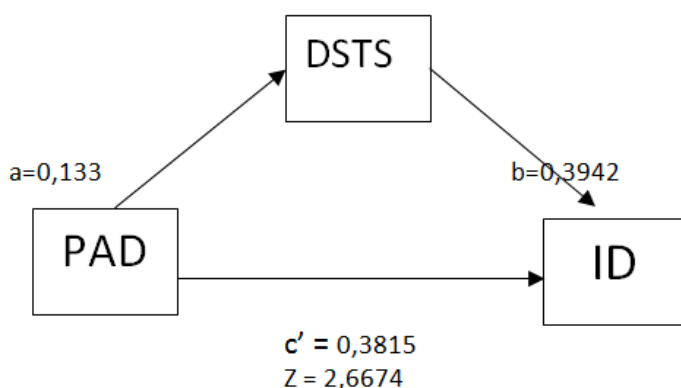
Teman sebaya lebih memberikan dorongan dalam bentuk dukungan sosial (Sarafino, 2008) yang dapat berupa pemberian nasihat, arahan, atau umpan balik mengenai apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja tersebut. Dengan mendapat dorongan melalui dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya, remaja dapat memperoleh gambaran tentang peran mereka di lingkungan masyarakat sehingga terbentuknya identitas diri remaja. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai

kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain (Santrock, 2007).

Interaksi dengan beragam teman sebaya melalui aktivitas sekolah dan masyarakat mendorong remaja untuk mengeksplorasi kemungkinan nilai dan peran (Barber dkk, dalam Berk, 2010). Dalam sebuah studi remaja yang berusia 15 tahun dengan hubungan teman sebaya yang hangat dan penuh rasa saling percaya lebih melibatkan diri dalam mengeksplorasi masalah hubungan, misalnya, memikirkan apa yang mereka hargai pada diri teman karib dan pasangan hidup (Mectis, Oosterwegel, & Vollebergh, dalam Berk, 2010). Dalam studi lain keterikatan anak muda pada teman terbukti memprediksikan kemajuan dalam memilih karier (Felsman & Blustein, dalam Berk, 2010).

METODE

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 450 responden. Penelitian ini menggunakan tiga koesioner dan masing-



Bagan 1.
Analisa jalur PAD, DSTS dan ID

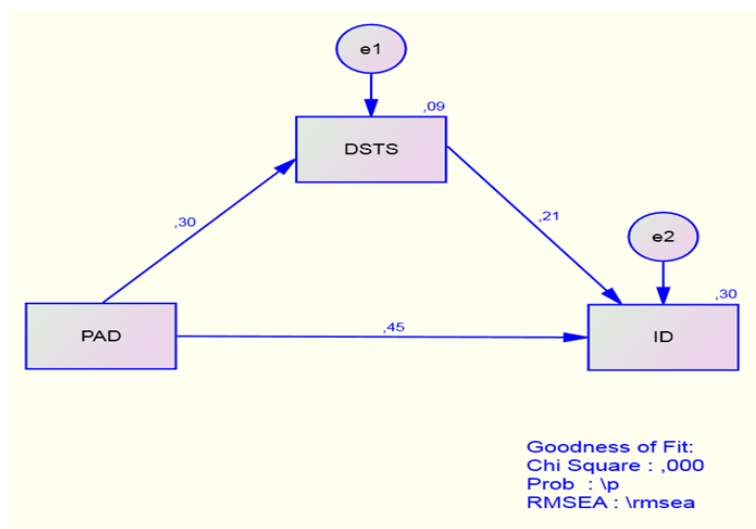
masing memiliki petunjuk dan tujuan yang berbeda beda. Tiga koesoner tersebut adalah skala dukungan sosial teman sebaya yang disusun oleh Nicola S. Huff (dalam Kamil, 2014), *Parental Authority Questioner Scale* (PAQ) dan skala Identitas diri remaja yang disusun oleh Naomi Kaha (2012). Penelitian ini mencari keterhubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja yang dimediasi oleh Dukungan Sosial Teman Sebaya. Analisa mediasi menggunakan Model 4 pada analisa PROCES yang diciptakan oleh Andrew F. Hayes (2013) .

HASIL

Berdasarkan analisa statistik di atas yang menggunakan analisa model 4 PROCESS Hayes pada efek moderasi Dukungan Sosial Teman Sebaya (DSTS) terhadap pengaruh Pola Asuh Demokratis (PAD) orang tua terhadap pembentukan Identitas Diri (ID) remaja menunjukkan bahwa dengan efek langsung sebesar 0.3815 (sign.P>0.05) dan efek tidak langsung sebesar 0,0526 dengan *BootULCI* sebesar 0.1043 dan nilai Z sebesar 2.6674 (sign.P>0.05). Hasil

analisa statistik mengindikasikan Pola Asuh Demokratis (PAD) orang tua terhadap pembentukan Identitas Diri (ID) remaja yang ditransmisikan melalui Dukungan Sosial Teman Sebaya (DSTS). Semakin demoktratis pola asuh orang tua terhadap remaja maka akan semakin memungkinkan untuk mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin memungkinkan remaja untuk mencapai identitas dirinya.

Untuk melihat efek mediasi Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam pengaruh Pola Asuh Demokratis (PAD) orang tua terhadap pembentukan Identitas Diri (ID) dapat dilihat dari analisa jalur antar variabel yang diteliti. Pada laporan ini, peneliti menganalisi analisa jalur dengan dua pendekatan



Bagan 2. Analisis Jalur

analisa statistik. Pertama, analisa jalur menggunakan analisa regresi dengan pendekatan analisa statistik PROCESS Hayes model 4. Kedua, menggunakan analisa jalur dengan pendekatan multivariat software AMOS.16. Hasil analisa jalur menggunakan analisa regresi dengan pendekatan analisa statistik PROCESS Hayes model 4 tergambar dalam bagan 1.

Berdasarkan bagan diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi antara Pola Asuh Demokratik Orangtua terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya sebesar 0,133 ($P < 0.01$), koefisien Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Identitas Diri remaja sebesar 0,3942 ($P < 0.01$), efek langsung Pola Asuh Demokratik Orang Tua terhadap Identitas Diri remaja sebesar 0,4341 ($P < 0.01$) dan efek tidak langsung Pola Asuh Demokratik Orang Tua terhadap Identitas Diri remaja sebesar 0,381 ($P < 0.01$). Hasil penelitian ini mendukung normal teori berdasarkan Sobel Test ($Z = 2,6674$, $P < 0.01$) yang sesuai dengan kesimpulan yang dibuat berdasarkan *bias-corrected bootstrap confidence interval*.

Sedangkan analisa lanjutan untuk memperkuat adanya peran moderasi

Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Pengaruh Pola Asuh Demokratik Orang Tua terhadap Identitas Diri remaja menggunakan pendekatan analisa jalur dengan menggunakan software AMOS.16. analisa diagram jalur merupakan pengembangan lebih lanjut dari analisa regresi berganda dan bivariate. Analisa jalur dapat menguji persamaan regresi yang melibatkan beberapa variabel independen dan dependen sekaligus sehingga memungkinkan pengujian terhadap variabel mediator. Disamping itu, analisa jalur juga dapat mengukur efek langsung antar variabel maupaun efek tidak langsung antar variabel (lihat bagan 2).

Bagan 2 dan tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi efek langsung Pola Asuh Orang Tua ke Identitas Diri remaja dan efek tidak langsung dari Pola Asuh Orang Tua ke Dukungan Sosial Teman Sebaya baru ke Identitas Diri remaja. Pada tabel *standardized direct effect* besarnya pengaruh langsung dari Pola Asuh Orang Tua ke Identitas Diri remaja sebesar 0,450 dan pengaruh langsung dari Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Identitas Diri remaja sebesar 0,21. Efek tidak langsung Pola Asuh Orang Tua ke

Dukungan Sosial Teman Sebaya lalu ke Identitas Diri remaja sebesar 0.053.

Pada tabel 2 *summary of estimate*, menggambarkan estimasi efek langsung dari Pola Asuh Orang Tua kepada Identitas Diri remaja sebelum dan sesudah memasukkan variabel mediasi Dukungan Sosial Teman Sebaya. Estimasi koefisien Pola Asuh Orang Tua kepada Identitas Diri remaja mengalami penurunan besaran koefisien dari 0.434 menjadi 0,133 ketika Dukungan Sosial Teman Sebaya sebagai variabel mediasi dilibatkan dalam analisa statistik. Baik efek langsung maupun efek tidak langsung dari Pola Asuh Orang Tua kepada Identitas Diri remaja dengan melibatkan variabel mediasi Dukungan Sosial Teman Sebaya memiliki Sign $P < 0.01$.

PEMBAHASAN

Keterbukaan remaja dalam berkomunikasi dengan orang tua diperoleh dari proses keterbukaan komunikasi remaja dengan teman

sebaya. Pola komunikasi yang baik dengan orang tua mendorong remaja untuk dapat menerapkan komunikasi yang baik dengan teman teman sebaya. Kemampuan komunikasi yang baik dengan teman sebaya memiliki peran dalam meningkatkan kualitas interaksi remaja dengan teman sebaya. Kualitas interaksi inilah yang mendorong remaja mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya mereka.

Dukungan sosial teman sebaya memiliki peran dalam membantuk identitas diri remaja. Pembentukan identitas diri remaja dapat berasal dari dari dukungan teman sebaya. Begitu besarnya peranan teman sebaya karena kehidupan remaja lebih banyak dihabiskan untuk berinteraksi dan berkumpul dengan teman sebaya mereka. Kehidupan remaja lebih banyak digunakan untuk bersama dengan teman-teman sebayanya daripada intensitas interaksi dengan orang tua. Hal ini didukung oleh pendapat Kelly dan Hansen yang menjelaskan bahwa semakin intens remaja berkomunikasi dengan teman sebayanya, membantu remaja untuk lebih bebas

Tabel 1. Analisa Total, Direct dan Indirect Effects

	Total Effects		Direct Effects		Indirect Effects	
	PAD	DSTS	PAD	DSTS	PAD	DSTS
DSTS	0,299		0,299			
ID	0,512	0,208	0,45	0,208	0,053	

mengemukakan ide-ide dan perasaan-perasaan serta dapat mengembangkan kemampuan remaja dalam memecahkan masalah (Desmita, 2005).

Dari teman sebaya remaja juga memperoleh dorongan emosional dan sosial dalam bentuk perhatian, nasihat berupa informasi, pengarahan atau umpan balik mengenai apa yang dapat dilakukan oleh remaja (Sarafino, 2008). Selain itu teman-teman dan kelompok teman sebaya juga memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka (Desmita, 2005). Teman sebaya memberikan peran yang besar kepada remaja dalam membentuk identitas diri mereka dari berbagai arahan, umpan balik dorongan untuk mengambil peran yang diberikan teman sebaya.

Dukungan yang diberikan teman sebaya kepada remaja dalam bentuk dukungan sosial (Sarafino, 2008). Dengan mendapat dorongan dalam bentuk dukungan sosial dari teman sebaya, remaja dapat memperoleh gambaran bagaimana mereka berperan di lingkungan masyarakat. Dari pengetahuan tentang gambaran peran inilah terbentuknya identitas diri remaja.

Terbentuknya pemahaman yang baik tentang peran remaja dalam kehidupan bermasyarakat berasal dari interkasi sosial remaja dengan teman sebaya. Interkasi yang intens inilah yang mendorong remaja mendapatkan informasi yang utuh tentang kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya menjalankan fungsinya sebagai penyedia berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain (Santrock, 2007).

Interaksi remaja dengan berbagai ragam teman sebaya melalui aktivitas sekolah dan masyarakat mendorong remaja untuk mengeksplorasi kemungkinan nilai dan peran (Barber dkk, dalam Berk, 2010). Nilai dan peran akan membentuk membantuk pemahaman remaja bagaimana mereka bersikap dan berperilaku dilingkungan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi dan interkasi yang intens dan berkualitas dengan teman sebaya. Dalam sebuah studi remaja yang

berusia 15 tahun dengan hubungan teman sebaya yang hangat dan penuh rasa saling percaya lebih melibatkan diri dalam mengeksplorasi masalah hubungan, misalnya, memikirkan apa yang mereka hargai pada diri teman karib dan pasangan hidup (Mectis, Oosterwegel, & Vollebergh, dalam Berk, 2010).

Berdasarkan pada penjelasan tentang keterhubungan antara pola asuh demokratis dengan dukungan sosial teman sebaya dan identitas diri remaja maka dapat ditarik pemahaman bahwa pola asuh demokratis memberikan pengaruh pada terbentuknya identitas diri remaja tanpa menafikan peran dari teman sebaya yang memberikan dukungan sosial kepada remaja. Orangtua yang menggunakan gaya

pengasuhan demokratis, yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga (Santrock 2002).

Kemampuan remaja dalam berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga mendorong remaja memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin interaksi dengan teman sebaya. Ketika remaja memiliki kemampuan tersebut maka remaja akan mendapatkan dukungan sosial, berupa timbal balik, dan informasi peranserta di masyarakat. Dari dukungan inilah remaja dapat mencapai pemahaman yang baik tentang identitas diri mereka.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian, maka penelitian

Tabel 2. Summary of Estimates

			Estimate	S.E.	C.R.	P-Value	Result
Before Mediator Variabel (DSTS) Enter the Model							
ID	<---	PAD	,434	,051	8,582	0,000	Significant
After Mediator Variabel (DSTS) Enter the Model							
DSTS	<---	PAD	,133	,030	4,508	0,000	Significant
ID	<---	PAD	,382	,052	7,397	0,000	Significant
ID	<---	DSTS	,394	,116	3,410	0,000	Significant

ini memiliki kesimpulan yaitu adanya peran mediasi Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Pembentukan Identitas Diri Remaja.

Begitu besarnya peran pengasuhan orangtua dalam pembentukan identitas diri remaja dan kecenderungan perilaku agresi dan sebagai penutup artikel ini maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya remaja meningkatkan kualitas interaksi dengan teman sebaya untuk mendapatkan dukungan sosial teman sebaya sehingga peluang terbentuknya identitas diri remaja dapat ditingkatkan.
2. Hendaknya orang tua lebih memperhatikan perkembangan identitas diri remaja dengan menerapkan pola asuh demokratis sehingga remaja memiliki kompetensi dalam membangun interaksi sosial yang berkualitas dengan teman sebaya mereka.
3. Hendaknya peneliti selanjutnya untuk menentukan partisipan penelitian yang lebih heterogen tetapi partisipan masih dalam fase remaja, seperti komunitas remaja,

tingkat pendidikan dan ekonomi yang berbeda, suku dan etnis yang berbeda, serta memperhatikan peran gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. 2010. *Live Span Development*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kaha, Naomi. 2012. *Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Hubungan Orangtua-Remaja Sebagai Prediktor Identitas Diri Siswa SMA Kristen 1 Salatiga*. Tesis. Diponogoro : Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Kamil, I.C. 2014. *Hubungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Odapus*. Skripsi. UHAMKA
- Hayes, F. Andrew. 2013. *Introduction Mediation, Moderation and Conditional Process Analysis*. The Guilford Press : New York.
- Papalia, D.E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. 2007. *Human Development (10th edition)*. New York : Mc Graw-Hill.
- Ristianti, A. 2012. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta*. Skripsi. Universitas Gunadarma.

- Santrock, J.W. 2003. *Perkembangan masa remaja*. Erlangga: Jakarta
- Santrock, J.W. 1995. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid II*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Santrock, J.W. 2002. *Life span development jilid 2*. Erlangga: Jakarta
- Santrock, J.W.2007. *Remaja edisi 11 jilid 1*. Erlangga: Jakarta
- Sarafino, E.P. 2006. *Health Psychology; Biopsychological Interaction. Fifth edition*. Jhon Wiley & Sons, Inc : The College of New Jersey.